



Empati terhadap Hewan: Studi Kuantitatif Para Pelaku *Volunteer* Kesejahteraan Hewan di Indonesia

Renaningtyas Putri Prasetyani* dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52–60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

*E-mail: renaningtyas.putri15@gmail.com

Abstrak

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kondisi kesejahteraan hewan makin meningkat. Peningkatan kesadaran ini mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas menyejahterakan hewan secara sukarela. Akan tetapi, Indonesia dinobatkan sebagai negara peringkat pertama konten penyiksaan hewan di media sosial. Dua kondisi yang berlawanan ini terjadi karena peranan empati terhadap hewan yang lebih tinggi pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Variabel sikap terhadap hewan diukur menggunakan *Animal Attitude Scale* (AAS), sedangkan empati terhadap hewan diukur menggunakan *Animal Empathy Scale* (AES). Sebanyak 266 partisipan (93.6% perempuan dan 6.4% laki-laki) merupakan kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan. Sikap terhadap hewan merupakan penilaian seseorang terhadap hewan yang terbentuk melalui pengalaman maupun informasi tentang hewan, baik secara positif maupun negatif. Hasil temuan ini diharapkan mampu memberi gambaran sikap yang positif terhadap hewan untuk meningkatkan empati terhadap hewan dan mengurangi adanya perilaku kekerasan terhadap hewan.

Kata kunci: empati terhadap hewan, kesejahteraan hewan, sikap terhadap hewan, *volunteer*

Empathy toward Animals: Quantitative Research on Indonesian Animal Welfare Volunteers

Abstract

Awareness of animal welfare among Indonesians is increasing. This heightened awareness encourages individuals to engage in animal welfare activities voluntarily. However, Indonesia has also been identified as the country with the highest animal abuse content on social media. These two contrasting conditions may result from the stronger role of empathy for animals within the animal welfare volunteer community. This study aims to examine the relationship between attitudes toward animals and empathy for animals in the animal welfare volunteer group. A quantitative correlational method was used to analyze the relationship between two variables. Attitudes toward animals were measured using the *Animal Attitude Scale* (AAS), while empathy for animals was assessed with the *Animal Empathy Scale* (AES). 266 participants (93.6% female and 6.4% male), all part of the animal welfare volunteer group, were selected using a *non-probability sampling* technique. The results revealed a significant relationship between attitudes toward animals and empathy for animals within the volunteer group. Attitudes toward animals are defined as an individual's evaluation of animals, shaped by experiences or information about them, both positive and negative. These findings are expected to highlight the importance of fostering positive attitudes toward animals to enhance empathy and reduce violent behavior toward animals.

Keywords: *empathy toward animals, animal welfare, attitude toward animals, volunteer*

Pendahuluan

Sejak dahulu kala, manusia dan hewan hidup berdampingan serta berinteraksi satu sama lain. Perbedaan jenis spesies ini membuat interaksi antara manusia dan hewan terus berkembang dari masa ke masa dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya dalam aspek sosial, budaya, dan politik (Taylor & Signal, 2005; Alves & Barboza, 2018; Michel, 2023). Dewasa ini, kehadiran hewan memiliki keikutsertaan dalam dinamika kehidupan sosial manusia. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian terkini yang menunjukkan bahwa melibatkan hewan sebagai “teman” bagi manusia dapat memberikan dampak positif yang signifikan, seperti melibatkan hewan dalam terapi terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan (Widiyaningsih et al., 2020), membantu pasien *autism spectrum disorder* (ASD) mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku (Sirait & Desiana, 2019), serta menurunkan gejala *burnout syndrome* (Istiana et al., 2022). Selain itu, kepemilikan hewan (seperti anjing) juga terbukti memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang (Endo et al., 2020).

Di Indonesia, tren memelihara hewan mengalami peningkatan semenjak pandemi. Hal ini terjadi karena memelihara hewan (umumnya kucing) diyakini dapat membantu mengurangi stres dan dapat menjadi teman saat pandemi berlangsung (Wisnuyana & Yuniati, 2023). Selain itu, peningkatan ini juga dilatarbelakangi oleh meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kondisi kesejahteraan hewan sejak beberapa tahun terakhir (Retnam et al., 2016). Kesadaran ini pun mendukung berkembangnya organisasi *volunteer* hewan dan akun-akun di media sosial, seperti Instagram, yang bergerak di bidang kesejahteraan hewan di masa pandemi, di antaranya yaitu @housebebee, @naimdriverrr, @feednotbomb, @sesama.streetfeeding, dan lain-lain. Berikutnya, Ongkojoyo (2022) menyampaikan bahwa peningkatan jumlah adopsi hewan (secara umum, kucing dan anjing) pun mengalami peningkatan di masa pandemi.

Meskipun interaksi antara manusia dan hewan serta keterlibatan masyarakat Indonesia sebagai *volunteer* hewan (terutama kucing dan anjing liar) meningkat, nyatanya Indonesia dinobatkan sebagai negara peringkat pertama dengan banyak konten penyiksaan hewan (Asia for Animals Coalition, 2021). Sebanyak 1.626 dari 5.480 video yang ditemukan mengandung konten kekerasan hewan dibuat di Indonesia, termasuk beberapa hewan liar di jalanan seperti kucing maupun anjing. Laporan ini dinyatakan berdasarkan riset yang dilakukan oleh Social Media Animal Cruelty Coalition yang secara khusus dibentuk oleh Asia for Animals Coalition untuk menindaklanjuti perilaku kekerasan terhadap hewan di media sosial. Asia for Animals Coalition sendiri merupakan organisasi kerja sama di bidang sosial yang terdiri dari 24 organisasi kesejahteraan hewan internasional yang bergerak untuk meningkatkan kesejahteraan hewan di Asia. Menurut Asia for Animals Coalition (2021), kekerasan terhadap hewan didefinisikan sebagai serangkaian perilaku manusia yang menyebabkan penderitaan terhadap satwa, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, serta memberikan dampak jangka pendek atau jangka panjang, baik terhadap kondisi fisik, emosi, maupun psikologis satwa tersebut.

Dua kondisi yang bertolak belakang ini terbentuk disebabkan oleh adanya pengaruh empati terhadap hewan pada manusia itu sendiri. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengambil peran dalam menyejahterakan hewan dilatarbelakangi oleh tingkat empati yang tinggi terhadap hewan. Sebaliknya tindakan kekerasan terhadap hewan terjadi karena kurangnya peranan empati terhadap hewan pada manusia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk melihat peranan empati sebagai pendorong bagaimana seseorang memperlakukan hewan (Kielland et al., 2010; Leon et al., 2020; Signal & Taylor, 2007). Dalam konteks ini, empati terhadap hewan didefinisikan sebagai penilaian perasaan individu terhadap hewan dan bagaimana individu tersebut memperlakukan hewan (Paul, 2000). Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Januari 2023 terhadap salah satu narasumber yang mengadopsi sebanyak 10 kucing jalanan (*stray cats*) menemukan

bahwa rasa kasihan terhadap kucing jalanan, terlebih jika kondisinya sedang tidak baik-baik saja (terluka, sakit, dan sejenisnya) mendorong dirinya untuk mengadopsi kucing jalanan yang biasa ditemuinya dan merawatnya secara serius.

Beberapa penelitian terdahulu dari Eropa dikembangkan untuk melihat faktor-faktor pendukung yang mendorong empati seseorang terhadap hewan. Secara umum, empati terhadap hewan terbentuk karena adanya pengalaman sebagai pemilik hewan dan faktor jenis kelamin (Gómez-Leal et al., 2021; Paul, 2000). Secara spesifik, pembentukan empati terhadap hewan pada manusia dipengaruhi oleh salah satu aspek empati secara umum, yakni aspek *empathic concern* dan aspek kecerdasan emosional seseorang, yakni aspek *attention* dan *repair* (Gómez-Leal et al., 2021). Berikutnya, pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Demir dan Zeren (2022) ditemukan bahwa pembentukan empati seseorang terhadap hewan dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap hewan itu sendiri.

Sikap terhadap hewan dalam hal ini berarti cara manusia memandang hewan sebagai sesama makhluk hidup dan mendukung hak hidupnya tanpa merasa dirugikan (Demir & Zeren, 2022). Meskipun empati terhadap manusia dan empati terhadap hewan merupakan dua konsep yang berbeda serta merupakan hal yang cukup kompleks untuk digeneralisasikan (McPhedran, 2009), tetapi pembentukan empati salah satunya ditentukan oleh cara individu tersebut memandang atau mempersepsikan sesuatu. Berdasarkan uraian ini, sikap terhadap hewan didefinisikan sebagai sikap umum seseorang yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perlakuan terhadap hewan (Herzog et al., 1991).

Literatur mengenai interaksi antara manusia dan hewan yang bertujuan untuk melihat peranan sikap terhadap hewan dan empati terhadap hewan telah banyak dikembangkan (Syrnyk & Mcarthur, 2021). Beberapa di antaranya bahkan secara spesifik dikembangkan pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan, seperti anjing dan kucing (Jonkers, 2017; Signal & Taylor, 2007). Dalam hal ini *volunteer* kesejahteraan hewan yang dimaksud adalah individu yang memberikan waktu dan tenaganya untuk menolong hewan yang membutuhkan dan seringkali tidak menerima imbalan apapun. Meskipun penelitian mengenai topik ini telah banyak dikembangkan, tetapi masih terbatas di Indonesia masih terbatas sehingga pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan. Menurut Rocha et al. (2022) temuan lebih lanjut dalam hal ini dapat menjadi solusi untuk mengurangi perilaku kekerasan ataupun penyalahgunaan terhadap hewan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap adanya dua fenomena berlawanan mengenai kondisi kesejahteraan hewan di Indonesia, yaitu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kondisi kesejahteraan hewan dan tingginya tingkat kekerasan terhadap hewan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap terhadap hewan dengan empati pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap terhadap hewan dengan empati pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hipotesis. Sikap terhadap hewan diukur menggunakan *Animal Attitude Scale* (AAS) yang dikembangkan oleh Herzog et al. (1991) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Proses penerjemahan alat ukur dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama diawali dengan menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Setelah itu, penulis melakukan sintesis, yakni membandingkan alat ukur asli dengan bahasa terjemahan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan makna antara kedua alat ukur tersebut. Selanjutnya, alat ukur dengan bahasa terjemahan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa asli. Hal ini bertujuan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan makna yang signifikan ketika alat ukur yang telah diterjemahkan ke bahasa sasaran dikembalikan ke bahasa asli. Apabila

terjemahan dirasa cukup baik, maka dilakukan *review* oleh para ahli. Penulis melibatkan beberapa ahli, seperti dosen dan beberapa rekan penulis dengan keterampilan berbahasa Inggris yang berada pada taraf profesional. Proses *review* dilakukan untuk menguji penggunaan bahasa agar mudah dimengerti serta sesuai dengan makna dan konteks sosial.

Alat ukur ini terdiri dari 20 *item* yang mengukur dua aspek, yakni aspek etika dan nonetika. Aspek etika terdiri dari sembilan *item favorable* yang mengukur kepedulian seseorang terhadap hewan sebagai sesama makhluk hidup, seperti “terkadang saya merasa kesal ketika melihat binatang liar di kebun binatang harus terkurung di dalam kandang” dan “memanfaatkan hewan seperti kelinci sebagai sarana uji coba keamanan kosmetik serta produk rumah tangga merupakan hal yang tidak diperlukan dan harus dihentikan”. Aspek nonetika terdiri dari 11 *item unfavorable* yang mengukur ketidakpedulian seseorang terhadap hewan sebagai sesama makhluk hidup, seperti “pada dasarnya manusia memiliki hak untuk memanfaatkan hewan sesuai dengan keinginan kita” dan “beberapa aspek biologi hanya bisa dipelajari dengan pembedahan terhadap hewan yang sudah diawetkan”. AAS diadministrasikan melalui lima rentang pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju (STS) hingga sangat setuju (SS). AAS memiliki skor *Cronbach's alpha* sebesar .830 yang berarti bersifat reliabel. Adapun uji diskriminasi *item* berada pada rentang skor .274–.604. Kategorisasi variabel sikap terhadap hewan dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu sikap terhadap hewan yang cenderung negatif, negatif, cenderung positif, dan positif. Skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5.

Empati terhadap hewan diukur menggunakan *Animal Empathy Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Paul (2000) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 22 *item* yang mengukur dua aspek, yakni aspek hubungan empati dan aspek hubungan non-empati. Aspek hubungan empati terdiri dari 11 *item favorable* yang mengukur respons emosional yang positif ketika seseorang melihat hewan dalam keadaan tidak berdaya atau dalam keterbatasan, seperti “saya merasa sangat marah ketika binatang diperlakukan dengan buruk” dan “saya akan selalu berusaha membantu ketika melihat seekor anjing atau anak anjing yang sedang tersesat”. Aspek hubungan nonempati terdiri dari 11 *item unfavorable* yang mengukur respons emosional negatif ketika seseorang melihat hewan dalam keadaan tidak berdaya atau dalam keterbatasan, seperti “saya merasa kesal melihat binatang tua yang tidak berdaya” dan “saya merasa terganggu oleh suara anjing yang melolong dan menggonggong ketika mereka ditinggal sendirian”. AES diadministrasikan melalui sembilan rentang pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju (STS) hingga sangat setuju (SS). AES memiliki skor *Cronbach's alpha* sebesar .779 yang berarti bersifat reliabel. Adapun uji diskriminasi *item* berada pada rentang skor .251–.691. Berbeda dengan variabel sebelumnya, variabel empati terhadap hewan dibagi ke dalam lima jenjang yakni empati terhadap hewan dengan taraf yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini bertujuan untuk melihat taraf empati secara lebih spesifik. Skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 9.

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah warga negara Indonesia usia 18–40 tahun yang secara aktif terlibat dalam aktivitas menyejahterakan hewan secara sukarela, seperti menjadi *adopter* bagi kucing/anjing terlantar, donatur bagi lembaga maupun aktivis kesejahteraan hewan, secara rutin melakukan *street feeding*, atau menerapkan program TNR (*Trap-Neuter-Return*) dalam rangka mengurangi populasi berlebih. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yakni dengan sampling insidental. Metode ini dipilih untuk menjaring partisipan dengan lebih luas karena penjangkauan partisipan dilakukan secara kebetulan, yang berarti setiap individu yang bertemu dengan peneliti dan dianggap memenuhi kriteria dapat dijadikan partisipan penelitian.

Data diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics 24. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji Spearman untuk menguji hubungan antara dua variabel. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, uji asumsi dilakukan terlebih dahulu melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas menggunakan *one-way ANOVA*.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 266 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil sebaran data demografi dapat dilihat pada Tabel 1. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia 18–24 tahun dengan persentase sebesar 71.8%, sedangkan jumlah partisipan terendah berada pada rentang usia 36–40 tahun dengan persentase sebesar 2.3%. Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir, sebesar 50.8% partisipan berlatar belakang pendidikan diploma/sarjana (S1), disusul dengan 45.5% partisipan berlatar belakang pendidikan SMA/SMK, dan sebanyak 3.8% partisipan berlatar belakang pendidikan magister (S2).

Tabel 1. Data Demografi

Data demografi	Karakteristik partisipan	<i>n</i>	%	Data demografi	Karakteristik partisipan	<i>n</i>	%
Jenis kelamin	Laki-laki	17	6.4	Ketertarikan kepada hewan	Menyukai semua jenis hewan	68	25.6
	Perempuan	249	93.6		Hanya menyukai hewan tertentu	176	66.2
Usia	18–24 tahun	191	71.8	Kepemilikan hewan	Netral	22	8.3
	25–30 tahun	59	22.2		Tidak pernah memiliki hewan peliharaan	11	4.1
	31–35 tahun	10	3.8		Pernah memiliki hewan peliharaan	83	31.2
	36–40 tahun	6	2.3		Sedang memiliki/memelihara hewan peliharaan	172	64.7
				Perilaku sukarela terhadap hewan*	Melakukan <i>street feeding</i> secara rutin	134	34.8
Pendidikan terakhir	SMA/SMK	121	45.5		Melakukan TNR (<i>Trap-Neuter-Return</i>)	17	4.4
	Diploma/sarjana (S1)	135	50.8		Mengadopsi hewan terlantar dan melakukan perawatan secara rutin	139	36.1
	Magister (S2)	10	3.8		Memberikan donasi kepada lembaga atau aktivis kesejahteraan hewan	74	19.2
Tempat tinggal	Rumah pribadi (milik sendiri)	163	61.3		Sesekali melakukan <i>street feeding</i>	8	2.1
	Rumah sewa (kos/kontrakan)	75	28.2		Berbagi makanan kepada hewan liar yang ditemui di tempat umum	12	3.1
	Rumah orangtua	20	7.5		Memberikan perawatan kepada hewan liar yang terluka hingga sembuh	1	.3
	Asrama	4	1.5				
	Menumpang di rumah saudara	4	1.5				
Domisili	Indonesia bagian barat						
	Jawa Timur	76	28.6				
	Jawa Barat	48	18				
	Jawa Tengah	43	16.2				
	Lainnya	71	26.7				
	Indonesia bagian tengah						
	Bali	5	1.9				
	Kalimantan Selatan	5	1.9				
	Kalimantan Timur	5	1.9				
	Lainnya	11	4.1				
	Indonesia bagian timur						
	Papua	1	0.4				
	Papua Tengah	1	0.4				

Keterangan: *Partisipan dapat memilih lebih dari satu jenis perilaku sukarela

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Sikap terhadap Hewan

Kategori	Interval	<i>n</i>	%
Negatif	$11 < X \leq 22$	2	.8
Cenderung negatif	$22 < X \leq 33$	72	27.1
Cenderung positif	$33 < X \leq 44$	176	66.2
Positif	$44 < X \leq 55$	16	6
Total		266	100
<i>(M = 33, SD = 11)</i>			

Dalam penelitian ini, kriteria domisili dikelompokkan berdasarkan provinsi tempat tinggal pada saat ini. Mayoritas partisipan berasal dari daerah Indonesia bagian barat, yakni Provinsi Jawa Timur dengan persentase sebesar 28.6%. Indonesia bagian tengah diwakili oleh provinsi dengan persentase tertinggi di pembagian wilayahnya, yakni Provinsi Bali, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur dengan masing-masing persentase sebesar 1.9%. Pada wilayah Indonesia bagian timur diwakili oleh Provinsi Papua dan Papua Tengah dengan masing-masing persentase sebesar .4%.

Berdasarkan ketertarikan kepada hewan, mayoritas partisipan hanya menyukai hewan tertentu yang ditunjukkan dengan persentase tertinggi sebesar 66.2%. Sebanyak 25.6% partisipan menyukai semua jenis hewan, serta sebanyak 8.3% partisipan memiliki ketertarikan yang netral, yang berarti tidak terlalu suka tetapi bukan berarti tidak menyukai. Selanjutnya, berdasarkan karakteristik kepemilikan hewan, sebanyak 64.7% partisipan sedang memiliki/memelihara hewan peliharaan pada saat pengisian kuisioner ini, 31.2% partisipan pernah memiliki hewan peliharaan, dan 4.1% partisipan lainnya mengaku tidak pernah memiliki hewan peliharaan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memilih lebih dari satu perilaku sukarela yang dilakukan sehingga jumlah perilaku sukarela terhadap hewan menjadi lebih besar daripada jumlah partisipan itu sendiri. Berdasarkan pengelompokkan tersebut, sebesar 36.1% tergerak untuk mengadopsi hewan terlantar dan melakukan perawatan secara rutin, diikuti dengan 34.8% lainnya yang tergerak untuk melakukan *street feeding* secara rutin. Sebanyak 19.2% partisipan memilih untuk memberikan donasi kepada lembaga atau aktivis kesejahteraan hewan, 4.4% partisipan bahkan tergerak untuk melakukan TNR (*trap-neuter-return*), dan 3.1% partisipan lainnya tergerak untuk berbagi makanan kepada hewan liar yang ditemui di tempat umum. Perilaku sukarela lainnya yang dilakukan oleh para *volunteer* yakni melakukan *street feeding* meskipun tidak rutin dengan persentase sebesar 2.1% serta memberikan perawatan kepada hewan liar yang terluka hingga sembuh dengan persentase sebesar .3%.

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 2, mayoritas partisipan memiliki sikap yang cenderung positif terhadap hewan, dibuktikan dengan persentase sebesar 66.2% dari total partisipan. Sedangkan sebanyak 27.1% partisipan

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Empati terhadap Hewan

Kategori	Interval	<i>n</i>	%
Sangat rendah	$X < 20.8$	0	0
Rendah	$20.8 < X \leq 41.6$	0	0
Sedang	$41.6 < X \leq 62.4$	0	0
Tinggi	$62.4 < X \leq 83.2$	68	25.6
Sangat tinggi	$83.2 < X$	198	74.4
Total		266	100
<i>(M = 65, SD = 20.8)</i>			

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas *One-Way ANOVA*

Variabel	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
Sikap terhadap hewan dan empati terhadap hewan	1667.013	24	69.459	1.040	.416

memiliki sikap terhadap hewan yang negatif dan sebesar .8% partisipan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap hewan. Meskipun demikian, terdapat 6% dari jumlah partisipan yang memiliki sikap positif terhadap hewan. Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi pada Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 74.4% partisipan memiliki empati terhadap hewan di taraf yang sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 25.6% partisipan memiliki tingkat empati terhadap hewan di taraf tinggi.

Sebelum menguji hipotesis, uji normalitas dilakukan untuk melihat normalitas distribusi data. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap hewan dan variabel empati terhadap hewan memiliki skor signifikansi sebesar $p = .000$ ($p < .05$) sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, *one-way ANOVA* dilakukan untuk menguji linieritas kedua variabel. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = .416$ ($p > .05$) sehingga hubungan antara variabel sikap terhadap hewan dan empati terhadap hewan dinyatakan linier.

Uji hipotesis pun dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar .306 dengan nilai signifikansi sebesar $p = .000$ ($p < .05$). Artinya, terdapat hubungan yang searah dan cukup signifikan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* aktivitas kesejahteraan hewan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* aktivis kesejahteraan hewan. Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada *volunteer* kesejahteraan hewan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian lainnya yang turut menemukan adanya hubungan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan (Demir & Zeren, 2022; Leon et al., 2020; Signal & Taylor, 2007).

Sikap didefinisikan sebagai reaksi evaluatif seseorang berupa penilaian terhadap sesuatu (Baron & Branscombe, 2017; Myers, 2010). Pembentukan reaksi evaluatif ini disebabkan oleh proses kognitif, baik secara positif maupun negatif, terhadap suatu entitas (dalam hal ini terhadap hewan) melalui pengalaman maupun informasi tentang hewan, yang dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman atau informasi baru (Waiblinger et al., 2006). Makin positif sikap seseorang terhadap hewan, maka makin tinggi pula empati seseorang terhadap hewan. Sikap positif terhadap hewan muncul karena adanya penilaian positif terhadap hewan melalui pengalaman yang menyenangkan atau kesan yang positif terhadap hewan. Penilaian yang positif terhadap hewan akan mendorong seseorang untuk memahami perasaan hewan, sehingga secara tidak langsung empati seseorang akan berkembang karena manusia akan berusaha memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang hewan. Hal ini didukung oleh temuan Signal dan Taylor (2007) bahwa kelompok individu yang berada dalam komunitas perlindungan hewan akan memiliki sikap yang positif terhadap hewan karena adanya pengalaman positif bersama hewan.

Sebaliknya, makin negatif sikap seseorang terhadap hewan, maka makin rendah empati seseorang terhadap hewan. Sikap yang negatif terhadap hewan muncul karena adanya penilaian negatif terhadap hewan melalui pengalaman yang tidak menyenangkan, interaksi bersama hewan yang minim, atau kesan yang cenderung negatif terhadap hewan (Signal & Taylor, 2007). Penilaian yang negatif dapat menghambat kemampuan seseorang untuk

memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda karena individu tidak memiliki dorongan untuk memahami kondisi hewan tersebut. Akibatnya, manusia akan kesulitan menumbuhkan rasa empati terhadap hewan karena keterbatasan dalam memahami dan membayangkan sesuatu dari sudut pandang hewan.

Adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan menandakan bahwa *volunteer* dengan sikap yang positif terhadap hewan akan menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan penggunaan hewan, yang berarti bahwa *volunteer* tersebut memiliki empati yang tinggi terhadap hewan. Hal ini dicerminkan dengan adanya perlakuan dan pemanfaatan hewan yang dilakukan secara etis oleh para *volunteer*, seperti melakukan *street feeding* secara rutin, mengadopsi hewan yang terlantar dan memberikan perawatan secara rutin, memberikan donasi kepada lembaga atau aktivis kesejahteraan hewan lainnya, dan lain-lain. Sebaliknya, *volunteer* dengan sikap yang negatif terhadap hewan akan menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap kesejahteraan dan penggunaan hewan. Adanya penilaian negatif terhadap hewan dapat menghambat kemampuan *volunteer* tersebut untuk memahami dan membayangkan sesuatu dari sudut pandang hewan. Akibatnya, *volunteer* tersebut akan memiliki empati yang rendah terhadap hewan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap hewan dengan empati terhadap hewan pada kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa makin positif sikap seseorang terhadap hewan, maka empati seseorang terhadap hewan akan makin tinggi. Sebaliknya, makin negatif sikap seseorang terhadap hewan, maka empati seseorang terhadap hewan akan makin rendah. Mayoritas partisipan memiliki sikap yang cenderung positif terhadap hewan serta empati yang tinggi terhadap hewan.

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian ini. Pertama, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan empati terhadap hewan sehingga dapat memperkaya sumber literatur di bidang psikologi sosial terkait interaksi antara manusia dan hewan di Indonesia. Kedua, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari temuan penelitian ini, sebab metode pengumpulan data yang digunakan seringkali dianggap kurang merepresentasikan populasi secara keseluruhan sehingga generalisasi hasil temuan menjadi terbatas. Terakhir, penelitian lebih lanjut mengenai topik ini dapat dilakukan pada kelompok partisipan yang berbeda, seperti kelompok *non-volunteer*, organisasi atau komunitas besar di Indonesia yang secara spesifik bergerak di bidang kesejahteraan hewan, atau kelompok lainnya untuk melihat hasil temuan lainnya.

Selain itu, terdapat saran spesifik ditujukan kepada beberapa pihak. Pertama, hasil temuan ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok *volunteer* kesejahteraan hewan untuk memahami bagaimana sikap terhadap hewan dapat memengaruhi empati terhadap hewan. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan empati terhadap hewan di kalangan para *volunteer* kesejahteraan hewan dalam upaya meningkatkan kondisi kesejahteraan hewan di Indonesia. Kedua, hasil temuan ini juga dapat membantu memberikan gambaran jelas mengenai jenis sikap terhadap hewan yang dapat meningkatkan empati seseorang terhadap hewan. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam merancang suatu kampanye atau promosi kesejahteraan hewan kepada masyarakat umum sebagai upaya untuk menekan angka kekerasan terhadap hewan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alves, R. R. N., & Barboza, R. R. D. (2018). The role of animals in human culture. *In Ethnozology Animals in our Lives* 1 (277–301). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809913-1.00015-6>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). *Social psychology* (14th ed.). Pearson Education.
- Coalition, A. for A. (2021). Making money for misery. *Social Media Animal Cruelty Coalition* <https://www.smaccoalition.com/smacc-report>
- Demir, A. & Zeren, S. G. (2022). Do attitudes towards animal rights predict empathy?. *Psycho-Educational Research Reviews*, 11(1), 392–403. <https://doi.org/10.52963/PERR Biruni V11.N1.25>
- Endo, K., Yamasaki, S., Ando, S., Kikusui, T., Mogi, K., Nagasawa, M., Kamimura, I., Ishihara, J., Nakanishi, M., Usami, S., Hiraiwa-Hasegawa, M., Kasai, K., & Nishida, A. (2020). Dog and cat ownership predicts adolescents' mental well-being: A population-based longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 884. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030884>
- Gómez-Leal, R., Costa, A., Megías-Robles, A., Fernández-Berrocal, P., & Faria, L. (2021). Relationship between emotional intelligence and empathy towards humans and animals. *PeerJ*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7717/peerj.11274>
- Herzog, H. A., Betchart, N. S., & Pittman, R. B. (1991). Gender, sex role orientation, and attitudes toward animals. *Anthrozoös*, 4(3), 184–191. <https://doi.org/10.2752/089279391787057170>
- Istiana, Hapsari, S., & Boediarsih. (2022). Pengaruh terapi animal assisted therapy (AAT) ikan cupang terhadap penurunan burnout syndrome perawat di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang. *National & International Scientific Proceeding of UNKAHA*.
- Jonkers, I. (2017). Animal shelter volunteer motivations. [Thesis, Wageningen University].
- Kielland, C., Skjerve, E., Østerås, O., & Zanella, A. J. (2010). Dairy farmer attitudes and empathy toward animals are associated with animal welfare indicators. *Journal of Dairy Science*, 93(7), 2998–3006. <https://doi.org/10.3168/jds.2009-2899>
- Leon, A. F., Sanchez, J. A., & Romero, M. H. (2020). Association between attitude and empathy with the quality of human-livestock interactions. *Animals*, 10(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ani10081304>
- McPhedran, S. (2009). A review of the evidence for associations between empathy, violence, and animal cruelty. In *Aggression and Violent Behavior*, 14(1–4). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2008.07.005>
- Michel, M. (2023). Moving away from thinghood in law: Animals as a new legal category? *LEOH - Journal of Animal Law, Ethics and One Health*. <https://doi.org/10.58590/leoh.2023.003>
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (10th ed.). McGrawHill.
- Ongkojoyo, E. (2022). Inovasi branding pada tempat penampungan hewan pada masa pandemi dan endemi covid-19: studi kasus shelter Pet Camping Indonesia. *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*, 1(1), 1–15.
- Paul, E. S. (2000). Empathy with animals and with humans: are they linked?. *Anthrozoös*, 13(4), 194–202. <https://doi.org/10.2752/089279300786999699>
- Retnam, L., Chatikavanij, P., Kunjara, P., Paramastri, Y. A., Goh, Y. M., Hussein, F. N., Mutalib, A. R., & Poosala, S. (2016). Laws, regulations, guidelines and standards for animal care and use for scientific purposes in the countries of singapore, thailand, indonesia, malaysia, and india. *ILAR Journal*, 57(3), 312–323. <https://doi.org/10.1093/ilar/ilw038>
- Rocha, Y. da S. G. da, Galdioli, L., Alencar, A. L. F., Ramos, M. G., Matuda, N. da S., Lucco, R. C., & Garcia, R. de C. M. (2022). Characterization and analysis of the association between animal abuse and violence against women

- in the city of Pinhais, Paraná, Brazil. *Research, Society and Development*, 11(11). <https://doi.org/10.33448/rsd-v11i11.33159>
- Signal, T. D., & Taylor, N. (2007). Attitude to animals and empathy: comparing animal protection and general community samples. *Anthrozoös*, 20(2), 125–130. <https://doi.org/10.2752/175303707X207918>
- Sirait, J. S., & Desiana, S. M. (2019). Animal-assisted therapy sebagai pengobatan pasien autism spectrum disorder pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 169–174. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.430>
- Syrnyk, C., & Mcarthur, A. (2021). The characteristics and motivations of human volunteers of animal-assisted interventions. *Human-Animal Interaction Bulletin*, 10(2), 99–114. <https://doi.org/10.1079/hai.2021.0017>
- Taylor, N., & Signal, T. D. (2005). Empathy and attitudes to animals. *Anthrozoös*, 18(1), 18–27. <https://doi.org/10.2752/089279305785594342>
- Waiblinger S., Boivin X., Pedersen V., Tosi M.-V., Janczak A.M., Visser E.K., Jones R.B. (2006). Assessing the human-animal relationship in farmed species: A critical review. *Applied Animal Behaviour Science*, 101(3-4), 185–242. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2006.02.001>
- Widiyaningsih, Yunani, & Jamaluddin, M. (2020). Terapi kecemasan dengan animal assisted therapy. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1), 81–85. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.420>
- Wisnuyana, B., & Yuniati, E. (2023). Kehadiran kucing sebagai hewan peliharaan di masa pandemi covid-19 (Studi kasus masyarakat Kota Surabaya dan Sidoarjo). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 414–428. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76749>